

Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Dian Putri Rachmadhani

SMP Muhammadiyah 2 Kebumen
Jl. A. Yani No 83, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
Email: dianrachmadhani@gmail.com

This study aimed to describe the students' perception of guidance and counseling teachers in the implementation of individual counseling services. This research is descriptive quantitative with data collection instruments in the form of a questionnaire. The research subjects was 36 students of grade IX SMP Negeri 2 Kebumen taken through purposive sampling technique. The perception of students towards guidance and counseling teachers in the implementation of individual counseling services were analyzed using a simple calculation with a grouping of three criteria: good, average, and poor. The results showed that students' perception of guidance and counseling teachers in the implementation of the services of individual counseling class IX SMP Negeri 2 Kebumen as many as 21 (58%) are in good category, 53 (42%) are in the average category, and 0 (0%) in the poor category. The results of this study can be used as a feedback and self-evaluation materials for guidance and counseling teachers in developing the quality of individual counseling services in schools.

Keywords: students' perception, individual counseling services, quantitative descriptive

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa angket. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Kebumen yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Data persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual dianalisis menggunakan penghitungan sederhana dengan pengelompokan tiga kriteria yaitu baik, sedang, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual kelas IX SMP Negeri 2 Kebumen yaitu sebanyak 21 (58 %) berada pada kategori baik, 53 (42 %) berada pada kategori sedang, dan 0 (0%) pada kategori kurang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) dan bahan evaluasi diri bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kualitas layanan konseling individual di sekolah.

Kata kunci: persepsi peserta didik, layanan konseling individual, deskriptif kuantitatif

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan individu, masyarakat, bangsa dan negara. Keterampilan tersebut dapat diwujudkan dengan belajar di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat.

Belajar di sekolah tidak hanya untuk mendapat nilai dan meningkatkan intelektualitas peserta didik semata, akan tetapi dengan belajar di sekolah peserta didik juga diajarkan mengenai tata karma, sopan santun, tenggang rasa, toleransi,

kedisiplinan, tanggung jawab, dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bidang keagamaan. Hal tersebut dimaksudkan agar terdapat kemudahan dalam pencapaian perkembangan diri peserta didik yang optimal. Perkembangan diri yang optimal dapat diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan. Pada era globalisasi saat ini banyak sekali berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja atau peserta didik. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menyangkut pada bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik SMP yakni perilaku membolos.

Berdasarkan hasil penelitian Gracian (2011) mengungkapkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh peserta didik pada saat membolos adalah nongkrong, bermain playstation, atau bermain internet di warnet (warung internet), merokok, minum minuman keras dan perkelahian antar

peserta didik. Perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut terjadi karena rasa solidaritas antar teman yang berperilaku negatif sehingga mendorong mereka melakukan tindakan melanggar peraturan sekolah.

Data lain ditemukan dalam koran Republik Indonesia tanggal 15 Oktober 2014 halaman 1 yang menjelaskan bahwa kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Pada tahun 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik begitu beragam sehingga perlu diadakan kerjasama yang baik antara guru, orangtua, dan staf yang berperan aktif dalam dunia pendidikan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik adalah layanan bimbingan dan konseling. Berbagai layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mencegah serta membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sangatlah beragam. Salah satu layanan yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi adalah layanan konseling individual.

Layanan konseling individual adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik secara tatap muka dan dilakukan hanya oleh dua orang saja, yaitu konselor (guru bimbingan dan konseling) dan konseli (peserta didik). Layanan ini dilakukan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang peserta didik hadapi dengan lebih intens (dalam).

Konseling individual efektif dalam menggali permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik karena peserta didik dapat menceritakan secara langsung kepada konselor masalah yang mereka hadapi. Tentu saja masalah mereka akan terjamin aman karena bimbingan dan konseling memiliki asas kerahasiaan dan kerahasiaan selalu dianggap sebagai dasar konseling. Konselor wajib menjaga kerahasiaan masalah yang dimiliki oleh konseli,

dengan begitu konseli akan merasa aman dan nyaman serta bisa lebih terbuka dengan konselor.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru bimbingan dan konseling dengan minat peserta didik untuk mengikuti konseling perorangan di SMAN 4 Padang. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi x dan y yaitu 0,749. Semakin baik persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru bimbingan dan konseling maka semakin baik pula minat peserta didik untuk mengikuti konseling perorangan. Sebaliknya, apabila persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru bimbingan dan konseling kurang maka semakin rendah pula minat peserta didik untuk mengikuti konseling perorangan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Kurang optimalnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam menangani berbagai perilaku menyimpang peserta didik akan berdampak buruk terhadap persepsi peserta didik terhadap peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Persepsi dapat diartikan sebagai cara individu memandang dunia atau segala sesuatu yang ada di sekitar dan merupakan suatu proses penting karena merupakan dasar perilaku terbentuk. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan polisi sekolah sehingga peserta didik takut terhadap guru bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hal tersebut, Fathur Rahman (2010: 4) menyatakan bahwa anggapan kebanyakan peserta didik, guru bimbingan dan konseling menjelma menjadi polisi sekolah yang angker dan lembaga bimbingan dan konseling sendiri berubah fungsi menjadi fungsi administrasi peserta didik yang bertujuan mendisiplinkan, menertibkan, dan memberi hukuman atau *punishment* bagi peserta didik-peserta didik yang dianggap bertindak subversif dan tidak taat peraturan tata tertib sekolah. Bahkan di beberapa sekolah peran guru bimbingan dan konseling tak ubah seperti satpam, yakni pagi-pagi sekali sudah harus hadir di depan gerbang untuk mengamati peserta didik-peserta didik mana saja yang terlambat masuk sekolah.

PERSEPSI PESERTA DIDIK, LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Guru bimbingan dan konseling di sekolah harus bisa menjadi sahabat peserta didik sehingga peserta didik tidak memiliki persepsi yang negatif terhadap guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlu ditanamkan persepsi yang positif kepada peserta didik agar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Masih banyak peserta didik yang menilai guru bimbingan dan konseling hanya dengan sebelah mata karena mereka melihat teman-teman mereka yang terkadang mendapatkan sanksi ketika melakukan pelanggaran, hal tersebut mendatangkan persepsi yang kurang baik untuk guru bimbingan dan konseling.

Banyak persepsi yang ditujukan terhadap layanan konseling individual di sekolah, peserta didik masih memiliki persepsi negatif terhadap layanan konseling individual karena peserta didik hanya dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling apabila melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib di sekolah tetapi ada juga yang menafsirkan bahwa salah satu manfaat konseling individual adalah masalah yang peserta didik hadapi bisa teratasi.

Senada dengan uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru bimbingan dan konseling yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Kebumen pada tanggal 11 Agustus 2014 menunjukkan bahwa konseling individual sudah berjalan dengan baik. Siswa yang datang ke ruang BK bukan hanya yang bermasalah saja tetapi ada juga yang datang dengan sendiri untuk menceritakan permasalahan yang mereka hadapi.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh siswa di SMP Negeri 2 Kebumen pada tanggal 11 Agustus 2014 menyatakan bahwa masih jarang siswa yang mau bercerita tentang masalah yang dihadapi kepada guru BK, karena kebanyakan siswa menganggap jika ada siswa yang masuk ke ruang BK adalah siswa yang bermasalah. Sehingga siswa lebih nyaman untuk bercerita dengan teman atau tidak menceritakan permasalahan mereka kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa di SMP Negeri 2 Kebumen yang memiliki informasi yang kontradiksi tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengetahui tentang persepsi peserta didik pada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual kelas IX di SMP Negeri 2 Kebumen.

Layanan konseling individual merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan guna memecahkan permasalahan yang dialami dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Melalui konseling individual, peserta didik yang mengalami permasalahan baik permasalahan secara pribadi, sosial, dan akademik dapat terfasilitasi untuk mencari solusi yang tepat. Dengan demikian, mengetahui persepsi peserta didik pada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual menjadi penting untuk diteliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) dan bahan evaluasi diri bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kualitas layanan konseling individual di sekolah.

Kajian Literatur

Persepsi Peserta didik

Persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dapat memengaruhi antusias peserta didik untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling yang banyak bertindak menjadi polisi sekolah dapat membuat peserta didik memiliki rasa enggan untuk masuk ke ruang bimbingan dan konseling. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki persepsi bahwa guru bimbingan dan konseling adalah orang yang menyenangkan, akan membuatnya lebih antusias untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling.

Desmita (2010: 216) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem pada indera manusia. Jadi persepsi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Daryanto (2010: 77) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas diketahui bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia kemudian diproses dan

dikategorikan dalam suatu gaya tertentu. Dengan kata lain, persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima oleh lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterima sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu.

Persepsi satu peserta didik dengan peserta didik lain kadang berbeda meskipun yang ditanggapi sama, sehingga kadang persepsi yang diterima tidak sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti situasi batin seseorang, kemampuan analisis, serta kurang sempurna keterangan yang ditangkap oleh seseorang. Oleh karena itu, sangat mungkin apabila terjadi perbedaan persepsi peserta didik tentang pelaksanaan layanan konseling individual.

Desmita (2010: 117) menyatakan persepsi merupakan suatu interaksi yang rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran. Adapun penjelasan dari pernyataan tersebut:

1. Seleksi merupakan proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi selektif perceptual ini tidak hanya tergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian, seperti intensitas, kualitas, kesegaran, kebaruan, gerakan, dan kesesuaian, dengan muatan kesadaran yang telah ada melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.
2. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek *perceptual*. Maka Gestalt mengajukan beberapa prinsip tentang kecenderungan-kecenderungan manusia dalam menyusun informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan (*similarity*), prinsip kedekatan (*proximity*), prinsip ketertutupan atau

kelengkapan (*closure*), prinsip searah (*direction*), dll.

3. Penafsiran merupakan proses menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon. Pada proses ini individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi.

Irwanto (2002: 96), mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai-nilai individu, dan pengalaman terdahulu. Penjelasan faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

1. Perhatian yang selektif.

Dalam kehidupan manusia banyak menerima rangsangan dari lingkungan tetapi tidak semua rangsangan ditanggapi, individu memusatkan perhatian pada objek tertentu saja. Persepsi selektif menginterpretasikan secara efektif apa yang dilihat seseorang yang berdasarkan minat, latar belakang, dan sikap seseorang. Hal itu ditinjau dari segi positif dan negatif. Positifnya adalah memandang guru bimbingan dan konseling dari cara kebutuhan akan karir, misal peserta didik datang kepada guru bimbingan dan konseling karena membutuhkan informasi mengenai perguruan tinggi atau peluang kerja untuk masa yang akan datang. Negatif yang ada dalam perhatian selektif ini adalah peserta didik melihat guru bimbingan dan konseling dari latar belakang saja misalnya, peserta didik memandang guru bimbingan dan konseling dari segi sosial atau penampilan fisik. Hal itu merupakan perhatian selektif atau perhatian yang memandang sesuai dengan pilihan yang dianggap lebih dibutuhkan berdasarkan minat ataupun kebutuhan.

2. Ciri-ciri rangsangan.

Rangsang atau stimulus yang lebih menarik yaitu yang bergerak daripada yang diam, yang besar daripada yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya, yaitu intensitas paling kuat. Stimulus yang berupa objek maupun peristiwa tertentu. Stimulus yang dimaksud mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasa berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihat. Contoh dalam segi positif dan negatif, contoh segi positif peserta didik merasa nyaman ketika permasalahan peserta didik terselesaikan

PERSEPSI PESERTA DIDIK, LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

dengan tuntas, maka persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dalam layanan konseling individual akan dipandang baik. Kemudian contoh negatif dari stimulus yang terjadi misalnya peserta didik pernah merasakan hukuman dari guru bimbingan dan konseling karena terlambat masuk sekolah, maka peserta didik akan mempersepsikan guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah.

3. Nilai-nilai individu.

Menimbulkan pola rasa dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatan yang dilakukan individu, situasi dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain. Contoh dari segi positif, ketika peserta didik sedang berbicara dengan guru bimbingan dan konseling yang baik dan penuh humor akan memberikan efek kenyamanan bagi diri peserta didik. Berbeda dengan persepsi negatif yang ditunjukkan peserta didik yaitu, ketika peserta didik bertemu dengan guru bimbingan dan konseling dengan pakaian yang rapi, paras yang serius, dan nada suara yang lantang akan menimbulkan penilaian yang berbeda yaitu peserta didik lebih takut dan tidak nyaman ketika peserta didik berhadapan dengan guru yang super serius dan mengakibatkan persepsi negatif.

4. Pengalaman terdahulu.

Pengalaman terdahulu mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunia penulis. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. Peserta didik akan memberikan persepsi positif kepada guru bimbingan dan konseling yang memberikan pelayanan dengan baik dan memuaskan bagi peserta didik maka peserta didik akan berfikir bahwa guru bimbingan dan konseling adalah baik dan tidak menakutkan. Berbeda dengan persepsi pengalaman yang berkembang dibanyak kalangan peserta didik bahwa guru bimbingan dan konseling hanya bisa menghukum peserta didik yang bersalah, peserta didik bermasalah saja atau guru yang hanya menangani orang-orang yang bermasalah saja. Maka dari itu pengalaman peserta didik akan menentukan dunia mereka ketika pengalaman baik atau buruk dalam pikirannya sehingga menerapkannya dalam persepsi selanjutnya.

Persepsi dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri individu atau faktor intern dan faktor yang berasal dari luar individu atau faktor ekstern.

Faktor intern tersebut adalah masalah pribadi yang dimiliki oleh peserta didik yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri sedangkan faktor ekstern adalah permasalahan yang dimiliki peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri peserta didik, misal masalah keluarga, teman, dan lingkungan.

Layanan Konseling Individual

Layanan konseling di sekolah dibedakan menjadi layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok. Konseling individual merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan guna membantu memecahkan permasalahan yang dialaminya dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Melalui konseling individual peserta didik yang mengalami permasalahan baik permasalahan secara pribadi, sosial, dan akademik dapat terfasilitasi untuk mencari solusi yang tepat.

Menurut Hahn (Willis, 2010: 18) Layanan konseling individu adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasi, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitan yang klien miliki. Prayitno (2004: 288) menyatakan bahwa konseling perseorangan/ individu sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual merupakan bentuk layanan yang dilakukan oleh dua orang yang saling bertatap muka, yaitu konseli dan konselor. Layanan ini dilakukan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi yang dimiliki oleh klien (konseli).

Terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau menceritakan masalah pribadi atau urusan pribadi dalam diskusi di kelas, mereka merasa tidak nyaman dan cenderung malu untuk bercerita dengan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individual tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka bercerita sendiri dengan konselor tanpa adanya paksaan. Asas kerahasiaan sangat diperlukan dalam layanan konseling individual, karena kerahasiaan selalu dianggap sebagai dasar konseling. Konselor wajib menjaga kerahasiaan masalah yang dihadapi konseli, dengan begitu

konseli akan merasa nyaman dan bisa lebih terbuka dengan konselor. Tidak ada yang lebih aman daripada konseling individu.

Menurut Willis (2010: 2) tujuan dari konseling individu untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya. Lebih lanjut, terdapat beberapa proses/ prosedur dalam pemberian layanan konseling:

1. Perilaku attending (menghampiri klien)
2. Empati
3. Refleksi
4. Eksplorasi
5. Menangkap pesan utama (paraphrasing)
6. Bertanya membuka percakapan
7. Dorongan minimal
8. Interpretasi
9. Mengarahkan
10. Menyimpulkan sementara
11. Konfrontasi
12. Fokus
13. Memimpin (leading)
14. Menjernihkan (clarifying)
15. Memudahkan (facilitating)
16. Mengambil inisiatif
17. Memberi nasehat
18. Memberi informasi
19. Merencanakan program bersama klien
20. Menyimpulkan, mengevaluasi, dan menutup sesi konseling

Sejumlah prosedur dalam layanan konseling individual yang dikembangkan oleh Willis tersebut, menjadi acuan bagi peneliti untuk mengungkap persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling individual di SMP Negeri 2 Kebumen. Kurang optimalnya pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling individual untuk menangani berbagai perilaku menyimpang peserta didik akan berdampak buruk terhadap persepsi peserta didik terhadap peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Banyak persepsi yang ditujukan terhadap layanan konseling individual di sekolah, guru bimbingan dan konseling yang terbiasa memanggil peserta didik apabila melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib di sekolah, dapat mempengaruhi persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 36 siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kebumen yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket persepsi peserta didik pada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mengungkap persepsi subjek penelitian terhadap guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan konseling individual yaitu dengan penghitungan sederhana menggunakan pengelompokan kriteria. Kriteria tersebut adalah baik, sedang dan kurang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

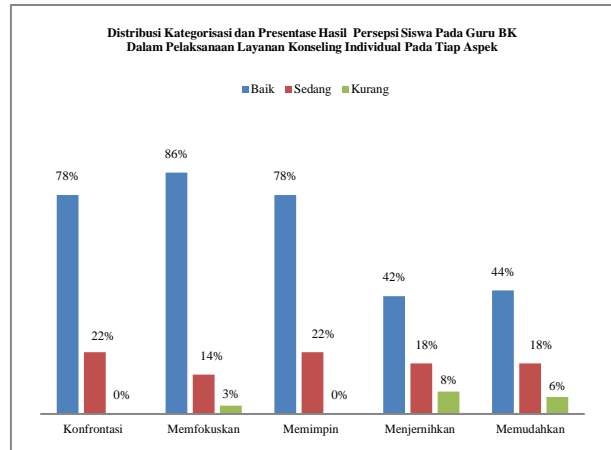
Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa data persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual dapat dikatakan berada pada kategori baik dengan persentase 58%. Kategori baik tersebut dapat dinilai dan dilihat pada beberapa aspek dalam pelaksanaan konseling individual. Aspek-tersebut antara lain *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, kecakapan bertanya, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, konfrontasi, fokus, memimpin, menjernihkan, memudahkan, mengambil inisiatif, problem solving, memberi informasi, merencanakan program bersama klien, menyimpulkan, mengevaluasi dan menutup sesi konseling. Kategorisasi dan persentase hasil persepsi peserta didik pada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual dapat dilihat pada Tabel 1. Distribusi kategorisasi dan persentase hasil persepsi siswa pada guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual pada tiap aspek dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.

PERSEPSI PESERTA DIDIK, LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Tabel 1

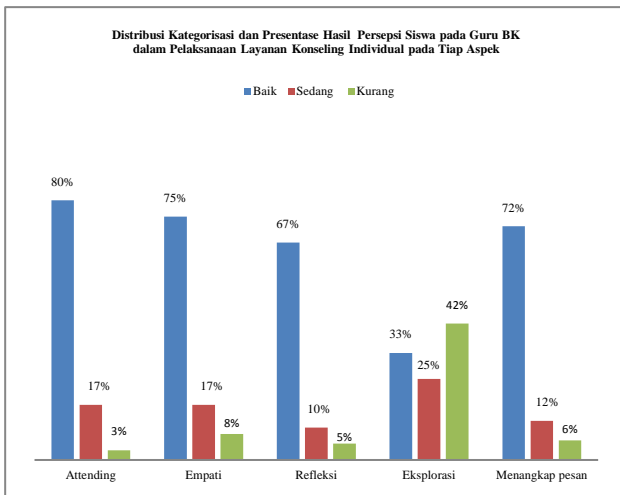
Distribusi Kategorisasi dan Presentase Hasil Persepsi Peserta Didik pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Layanan Konseling Individual

No	Interval Skor	Frekuensi	Presentase	Kriteria
1	156-208	21	58%	Baik
2	105-155	15	42%	Sedang
3	52-104	0	0%	Kurang
Total		36	100%	-



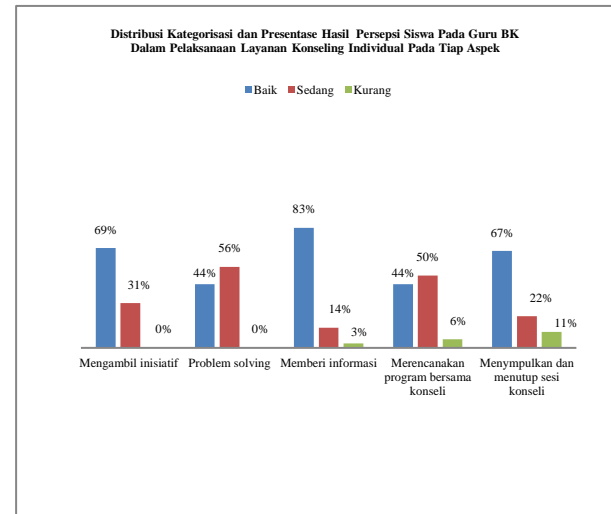
Gambar 3

Distribusi Kategorisasi dan Presentase Hasil Persepsi Siswa pada Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Tiap Aspek



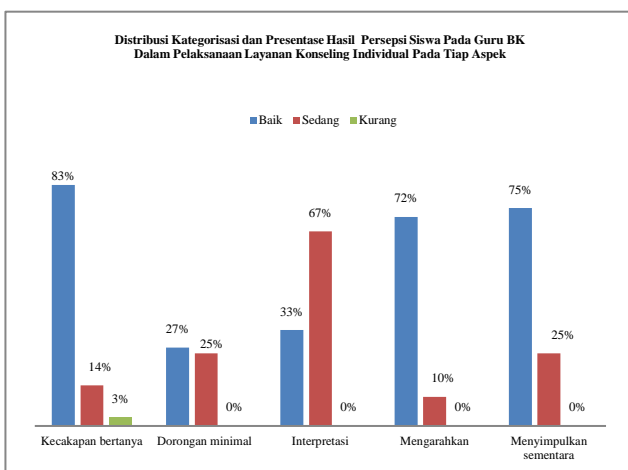
Gambar 1

Distribusi Kategorisasi dan Presentase Hasil Persepsi Siswa pada Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Tiap Aspek



Gambar 4

Distribusi Kategorisasi dan Presentase Hasil Persepsi Siswa pada Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Tiap Aspek



Gambar 2

Distribusi Kategorisasi dan Presentase Hasil Persepsi Siswa pada Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Tiap Aspek

Persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Setiap siswa memiliki persepsi dan minat yang berbeda terhadap layanan bimbingan dan konseling. Persepsi dapat terbentuk dari perhatian siswa terhadap *performance* konselor, seperti; penampilan fisik dan perilaku dari konselor. Kemampuan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di sekolah juga berpengaruh terhadap persepsi siswa. Persepsi yang baik dapat berpengaruh pada sikap yang baik pula dalam diri

siswa sehingga mampu menimbulkan minat yang tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling. Persepsi siswa akan terbentuk baik apabila yang menjadi perhatiannya tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa yang memiliki persepsi baik dan berminat terhadap objek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih terhadap objek tersebut (Djaali, 2008:121). Persepsi positif dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling ditunjukkan dengan partisipasi dan antusias tinggi dalam mengikuti layanan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cahyono (2013) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan minat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi antusias siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di kelas IX SMP Negeri 2 Kebumen berada pada kategori baik. Layanan konseling di sekolah berperan penting dalam membantu mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Carrell dan Hoekstra (2014) dalam jurnal yang berjudul "*Are school counselors an effective education input*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan peranan konselor sekolah dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor sekolah berperan dalam mengurangi perilaku kenakalan siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa laki-laki. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa konselor sekolah berperan penting dalam membantu mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap layanan konseling di sekolah menjadi aspek penting untuk diperhatikan, agar menjadi *feedback* bagi konselor untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Persepsi siswa terhadap layanan konseling individual di SMP Negeri 2 Kebumen walaupun berada pada kategori baik, kualitas layanan konseling individual tetap harus dijaga kualitasnya dan masih perlu untuk ditingkatkan. Upaya peningkatan kualitas tersebut bisa melalui peningkatan keterampilan konseling dalam memberikan layanan konseling individual kepada

peserta didik. Guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga profesional, hendaknya selalu mengembangkan diri agar dapat tercapai tujuan layanan dengan optimal. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Setiyowati (2011) bahwa diharapkan konselor sebagai pemangku layanan konseling memperhatikan aspek-aspek penyelenggaraan layanan konseling yang dirasa masih jauh di bawah standar untuk dilakukan perbaikan. Lebih lanjut Setiyowati (2011) menjelaskan bahwa konselor sebagai tenaga profesional diharapkan meningkatkan kompetensi profesional dan pribadinya dalam rangka mewujudkan pelayanan konseling profesional. Peningkatan kompetensi profesional dan pribadi konselor salah satunya bertujuan agar peserta didik dapat memiliki persepsi yang lebih baik kepada guru bimbingan dan konseling dan dapat merasakan manfaat dari layanan konseling individual.

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Kebumen memiliki persepsi baik pada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling individual. Diharapkan guru bimbingan dan konseling untuk dapat mempertahankan kualitas dalam pelaksanaan layanan konseling individual kepada siswa. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan meneliti pelaksanaan layanan konseling individual dengan metode pengumpulan data yang lebih variasi, misalnya dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) dan bahan evaluasi diri bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kualitas layanan konseling individual di sekolah.

Referensi

- Anas, Salahudin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, A.H., Darminto, E. (2013). Hubungan Antara Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap

PERSEPSI PESERTA DIDIK, LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

- Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *UNESA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1): 17-25.
- Carrell, Scott E. & Hoekstra, Mark. (2014) Are school counselors an effective education input?. *Economics Letters Journal*, 125 (2014): 66–69.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Ranawidya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Komalasari, Gantina, Eka wakyuni, & Karsih. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Prespektif bimbingan dan konseling Komperhensif*. Jakarta: Indeks.
- Nurihsan, Juntika A. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiyowati, Arbin Janu. (2011). *Riset Evaluatif Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA se-Kota Malang*. (Online), (<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/riset-evaluatif-penyelenggaraan-layanan-konseling-di-sma-se-kota-malang-arbin-janu-setiyowati-50485.html>), diakses 23 Desember 2014.
- Sobur, Alex, (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaodih, Nana S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Willis. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel. W. S dan Hastuti, Sri. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Sekolah*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Jenis Layanan dan Pendukung Kegiatan bimbingan dan konseling*. Bandung: Risqi Press